

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 4 BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BERNUANSA KONTEKSTUAL

The Development of 4th Grade Thematic Learning Module Based on Contextual Character Education

Ismiatul Kibtiah¹, Fitri Hilmiyati², Khaeroni³

¹Alumni Univesitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
(kibtiahismiatul@gmail.com)

²Jurusan PGMI, Univesitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
(fitrihilmiyati@uinbanten.ac.id)

³Jurusan PGMI, Univesitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
(khaeroni@uinbanten.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul yang bernuansa kontekstual dan penanaman pendidikan karakter untuk siswa Kelas IV Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Sub Tema Indahnya Keragaman Budaya Di Negeriku. Materi yang digunakan pada modul adalah kebudayaan yang ada di Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) modal ADDIE dari Dick dan Carry yang terdiri atas analisis, desain produk, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, modul termasuk dalam kategori valid dalam perhitungan IRR dengan skor 100% setelah melakukan revisi oleh validator. Dalam pembelajaran, penggunaan modul mendapatkan penilaian positif dari guru dan siswa dan menyatakan bahwa modul layak digunakan.

Kata kunci: Modul, kontekstual, pendidikan, karakter.

Abstract. This study aims to develop moduls that have contextual nuances and instill character education for Class IV students on the Beautiful Theme of Diversity in My Country The Beautiful Diversity of Cultural Themes in My Country. The material used in the module is cultural in Banten. This study uses a research and development method of ADDIE capital from Dick and Carry consisting of analysis, product design, development, implementation, and evaluation. The results showed that, the module included in the valid category in the calculation of IRR whit a score of 100% after making revisions by validator. in learning, the use of mudoles gets positive assessement from teacher and students and states that the module is appropriate to use.

Keywords: Module, contextual, education, character.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia harus senantiasa belajar. Dalam dunia pendidikan formal, kegiatan belajar dilaksanakan di sekolah melalui bimbingan guru. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya melibatkan guru, siswa, dan interaksi keduanya, melainkan juga unsur-unsur yang lain, seperti sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh dan mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada mutu pendidikan.

Upaya pemerintah dalam melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan, yaitu dengan menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar didampingi dengan buku siswa dan buku guru untuk setiap jenjang dan kelas. Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar dilakukan dengan mengacu pada daftar tema yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kemendikbud menerbitkan buku seri pembelajaran tematik untuk pegangan guru dan siswa. Buku tersebut diterbitkan untuk tiap tema, bukan tiap mata pelajaran. Jumlah tema di setiap jenjang kelas berbeda-beda.

Guru dituntut untuk mengembangkan dirinya dalam mengajar yang tampak masih kurang berkembang dalam pendidik saat ini. Dampak dari kurangnya pengembangan diri itu adalah banyak pendidik yang tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Keadaan ini salah satunya tidak terlepas dari kurang dikembangkannya bahan ajar yang inovatif. Para pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu harus bersusah payah membuatnya. Pada akhirnya yang menjadi korban adalah para peserta didik. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

Para pendidik kurang mengembangkan kreativitasnya untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga

menarik bagi peserta didik. Hal ini tentu menjadi suatu masalah yang tidak sekedar bisa dipecahkan begitu saja, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar. Hal ini yang dapat menjadi salah satu langkah penting untuk dapat memajukan kualitas pendidikan.

Realitas pendidikan di lapangan menunjukkan, banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. Risiko sangat dimungkinkan dalam hal ini jika bahan ajar yang mereka pakai tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk-bentuk bahan ajar yang konvensional biasanya seperti buku-buku teks pelajaran yang diperjualbelikan di toko-toko, buku sumbangan dari Pemerintah atau LKS yang dibeli melalui para penyalur yang sering datang ke sekolah-sekolah. Dengan adanya perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, banyak buku pelajaran SD yang akan berubah, dan guru dituntut dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan.

Seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar untuk siswa agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif berdasarkan pengalaman nyata siswa. Seorang guru juga harus mampu mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa hal ini, sangat berkaitan erat dengan kemampuan seorang guru dalam menciptakan bahan ajar secara mandiri. Dengan seperti itu guru dapat menentukan sendiri secara tepat hal apa saja yang perlu dikembangkan dalam bahan ajar yang dibuatnya.

Pendidikan karakter begitu penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidak mungkin dapat dibentuk karakter yang baik, jika dalam proses pembelajaran hanya ditekankan pada kegiatan intelektual saja. Pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran menjadi sangat penting demi kesiapan peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini terutama pada sekolah dasar yang merupakan tempat pendidikan yang utama bagi anak. Banyak fenomena yang kurang pantas dilihat sebagai anak yang berpendidikan. Misalnya, seringkali kita mendengar slogan-slogan di berbagai tempat terutama di sekolah, yang isinya mengajak kita untuk menjaga kebersihan lingkungan, akan tetapi slogan tadi tidak

kita pedulikan. Slogan tadi fungsinya hanya seperti hiasan belaka tanpa ada isinya, padahal isi dari sebuah slogan sangat penting bagi kita. Selain itu, pembelajaran juga perlu bernuansa kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata siswa sebagai pembelajar. Hal ini didukung oleh pendapat Berns & Erickson yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan konten yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, proses belajar akan menjadi lebih bermakna.

Nurhadi menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003). Komalasari mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara (Komalasari, 2014).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan modul pembelajaran yang layak dipakai pada pembelajaran tematik “Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Sub Tema Indahnya Keragaman Budaya Di Negeriku” agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif berdasarkan pengalaman nyata siswa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Mengembangkan serta menghasilkan Modul pembelajaran tematik yang digunakan sebagai penunjang bahan ajar siswa Kelas IV pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Sub Tema Indahnya Keragaman Budaya Di Negeriku di SD Negeri Saruni 5”.

Kajian Teoritis

Modul merupakan alat sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas).

Modul biasanya disajikan dalam bentuk pembelajaran mandiri (*self instruction*). Peserta didik dapat mengatur kecepatan dan intensitas belajarnya secara

mandiri. Waktu belajar untuk menyelesaikan satu modul tidak harus sama, berbeda beberapa menit sampai beberapa jam.

Vembriarto mendefinisikan modul sebagai suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pembelajaran. Pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran sebelum beralih kepada unit berikutnya. Pendekatan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman dimana terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran itu. Peserta didik diberi kesempatan belajar menurut irama dan kecepatan masing-masing. Modul juga dapat merangkum adanya perbedaan-perbedaan individual (Vembriarto, 1975).

Modul adalah suatu unit desain pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik, yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi dengan baik berkaitan dengan materi, media dan evaluasi. Modul dapat digunakan secara individual dan dapat pula digunakan dalam kelompok seperti kelas. Modul berisi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar, materi yang bahan ajar, media yang digunakan dan langkah pembelajaran serta evaluasi.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Rusman, 2011).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*intergrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru yang berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang

beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Samani Muchlas., 2011).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajara yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan yang ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aris, 2014).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian disebuah sekolah negeri yaitu SDN Saruni 5 yang berlokasi di Jln. Gunung Karang Karunten Saruni Pandeglang. Waku penelitian ini dilakukan pada pertengahan Semester Genap di Kelas IV yang bertepatan pada tanggal 19 Mei 2019.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Reaserch and Development*). Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Punadji, 2010).

Reaserch and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkann produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian untuk mengembangkan produk tersebut.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, peneliti mengembangkan jenis model pengembangan yang dikembangkan oleh Dick dan Carry yaitu model ADDIE.

Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery, and Evaluations* yang dikembangkan oleh Dick dan Carry. model penelitian dan pengembangan ADDIE lebih rasional dan lebih lengkap daripada model 4D. Model penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar (Mulyatiningsih, 2011).

Penelitian ini akan meneliti dan mengembangkan sebuah produk media pembelajaran yang ditetapkan pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran tematik untuk kelas tinggi, yaitu Kelas IV pada Tema “Indahnya Keragaman Di Negeriku”.

Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Adapun tahap pengembangan dalam penelitian dan pengembangan ini, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendekatan penelitian, yaitu peneliti menggunakan dan mengembangkan model ADDIE. Adapun tahapan pengembangan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis yang meliputi; analisis kurikulum, analisis kebutuhan siswa dan analisis isi materi.
2. Desain yang meliputi; perancangan konsep dan perangkat media modul dan perancangan instrumen penilaian modul.
3. Pengembangan yang meliputi; uji coba *one-to-one* (2-4 siswa), uji coba kelompok kecil (10-20 siswa), uji coba lapangan (1 kelas/ 25-30 siswa) dan revisi produk akhir.
4. Implementasi yang meliputi; pembuatan media modul, validasi (ahli media dan ahli materi) dan revisi desain/ revisi 1.
5. Evaluasi yang meliputi; evaluasi penggunaan modul sebagai media.

Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, dalam penelitian dan pengembangan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara.

Angket

Angket atau kuesioner merupakan daftar tertulis pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Kadang kala sering kali daftar pertanyaan tersebut telah

disertai pilihan jawaban-jawaban untuk dipilih responden guna menjawab pertanyaan tersebut (Widi, 2010).

Observasi

Observasi ini dilakukan dalam dua tahap, yakni pada tahap studi pendahuluan dan tahap uji coba lapangan. Observasi pada tahap studi pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan permasalahan yang ada di dalam kelas. sementara itu observasi saat uji coba media bertujuan sebagai bahan masukan untuk perbaikan media yang dikembangkan.

Wawancara

Wawancara dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada tahap studi pendahuluan dan uji coba. Wawancara pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan guru bertujuan untuk memperoleh permasalahan yang ada di kelas sedangkan wawancara pada saat uji coba media dilakukan dengan guru dan siswa bertujuan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki media yang telah dikembangkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu kualitatif yang penerapan hasil pengembangan produk yang berupa modul berdasarkan pengujian tingkat validasi dan kelayakan produk untuk diimplementasikan pada pembelajaran tematik Kelas IV Tema Indahny Keragaman Di Negeriku Sub Tema Indahny Keragaman Budaya Di Negeriku. Sedangkan, data kuantitatif yaitu diperoleh melalui angket penilaian validator yang dikonversikan ke data kuantitatif. Pengkonveresian data dalam penelitian ini menggunakan pengkonveresian skala lima, yaitu alternatif jawaban diberi skor yaitu, sangat sesuai = 5, sesuai = 4, kurang sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1. Analisis data kuantitatif digunakan untuk membuktikan validasi dan mengetimasi reliabilitas modul. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan reliabilitas modul adalah melalui *Inter-rater-reliability* dengan *Percen Agreement*. *Inter-rater-reliability* merupakan tingkat kesepakatan antara para ahli atau juri. Jika semua orang sepakat, maka nilai IRR adalah 1 (atau 100%), dan jika semua orang tidak sepakat maka IRR adalah 0 (atau 0%).

Adapun langkah-langkah dalam menghitungnya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung banyaknya nilai yang sama antara penilai pertama, kedua, dan ketiga. Pada nilai yang sama diberi tanda 1 dan 0 apabila tidak sama.
2. Menghitung banyaknya nilai.
3. Membagi angka yang diperoleh pada langkah pertama dengan angka langkah kedua.
4. Mengalikan hasil dengan 100%

Tabel 1

Interpretasi *Inter-rater-reliability*

Nilai IRR	Interpretasi
$IRR > 0,90$	Reliabilitas sempurna
$0,70 < IRR \leq 0,90$	Reliabilitas tinggi
$0,50 < IRR \leq 0,70$	Reliabilitas moderat
$IRR \leq 0,50$	Reliabilitas rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan modul yang sudah melewati beberapa tahapan pengembangan penelitian produk yang sesuai dengan mengikuti setiap tahapannya. Selain itu juga melewati beberapa kali revisi terhadap tiga validator agar menghasilkan modul yang layak pakai untuk proses pembelajaran pada peserta didik. Dalam pengembangan ini untuk agar sampai pada kategori nilai reliabilitas sempurna peneliti harus melewati tiga kali revisi agar mendapat hasil yang sempurna. Berikut di bawah adalah tabel revisi hasil akhir pada penelitian ini:

Tabel 2

Revisi III Pengembangan Modul Tematik

No.	Dosen	Kepala Sekolah	Guru	Dosen/ Kepala Sekolah	Dosen/ Guru	Kepala Sekolah/ Guru	Agree-Ment
1.	5	5	5	1	1	1	3/3

2.	5	5	5	1	1	1	3/3
3.	5	5	5	1	1	1	3/3
4.	5	5	5	1	1	1	3/3
5.	5	5	5	1	1	1	3/3
6.	5	5	5	1	1	1	3/3
7.	5	5	5	1	1	1	3/3
8.	5	5	5	1	1	1	3/3
9.	5	5	5	1	1	1	3/3
10.	5	5	5	1	1	1	3/3
11.	5	5	5	1	1	1	3/3
12.	5	5	5	1	1	1	3/3
13.	5	5	5	1	1	1	3/3
14.	5	5	5	1	1	1	3/3
15.	5	5	5	1	1	1	3/3
16.	5	5	5	1	1	1	3/3
17.	5	5	5	1	1	1	3/3
18.	5	5	5	1	1	1	3/3
19.	5	5	5	1	1	1	3/3
20.	5	5	5	1	1	1	3/3
21.	5	5	5	1	1	1	3/3
22.	5	5	5	1	1	1	3/3
23.	5	5	5	1	1	1	3/3
24.	5	5	5	1	1	1	3/3
25.	5	5	5	1	1	1	3/3
26.	5	5	5	1	1	1	3/3
27.	5	5	5	1	1	1	3/3
28.	5	5	5	1	1	1	3/3

29.	5	5	5	1	1	1	3/3
30.	5	5	5	1	1	1	3/3
31.	5	5	5	1	1	1	3/3
32.	5	5	5	1	1	1	3/3
33.	5	5	5	1	1	1	3/3
34.	5	5	5	1	1	1	3/3
35.	5	5	5	1	1	1	3/3
36.	5	5	5	1	1	1	3/3
37.	5	5	5	1	1	1	3/3
38.	5	5	5	1	1	1	3/3
39.	5	5	5	1	1	1	3/3

Rata-rata skor: $(3/3 \times 39) / 39 = 1 = 100\%$

Revisi ketiga merupakan revisi terakhir, pada revisi III penilaian yang diberikan validator adalah 100% dengan kategori reliabilitas sempurna. Pada revisi 3 peneliti tidak lagi mendapatkan komentar tentang kesalahan yang perlu diperbaiki. Para validator telah memberi kesepakatan yang sama pada penilaian revisi akhir dengan menyatakan modul sudah bisa digunakan. Hal itu mengartikan bahwa modul sudah layak digunakan untuk uji coba kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan di atas dapat dijelaskan bahwa modul merupakan media pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap proses berlangsungnya pembelajaran siswa. Maka modul yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan mempengaruhi

proses pembelajaran, modul yang dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa akan memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi atau pembelajaran lebih menyenangkan dengan materi yang pernah mereka alami karena materi atau gambar diambil dari kehidupan nyata siswa dan mudah diimajinasikan oleh siswa, siswa seolah-olah seperti orang yang bercerita pengalaman yang pernah mereka alami.

Dalam pengembangannya modul ini menggunakan prosedur pengembangan ADDIE dari Dick dan Carry yang memiliki lima tahap dalam pengembangan. Pengembangan modul dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan agar modul yang dihasilkan dapat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Dari mulai tahap analisis yang melewati tiga langkah analisis yaitu, analisis kurikulum, analisis kebutuhan siswa, dan analisis isi materi pembelajaran pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru kelas. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu juga analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik melalui observasi dan analisis isi materi dilakukan untuk mengidentifikasi, merinci serta menyusun materi-materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga pemilihan kriteria akan dijadikan masukan untuk tahap selanjutnya yaitu mendesain modul yang akan dibuat sehingga dapat disesuaikan dengan analisis yang telah dilakukan.

Setelah itu tahap yang dilakukan mendesain modul yang disesuaikan dengan analisis sebelumnya, pada tahap desain peneliti juga melakukan pembuatan angket yang disesuaikan dengan rancangan modul sebagai penilaian keseluruhan modul kemudian setelah selesai mendesain tahap selanjutnya adalah pengembangan yaitu tahap pembuatan dan penilaian modul. Pembuatan modul dibuat berdasarkan hasil analisis dan rancangan yang dilakukan pada tahap pertama dan kedua, setelah pembuatan modul selesai maka langkah selanjutnya adalah penilaian dari validator. Penilaian dilakukan sebanyak tiga kali revisi untuk sampai pada nilai 100% dengan kategori reliabilitas sempurna barulah modul dinyatakan layak pakai untuk dilakukan uji coba di kelas dengan kesepakatan para validator.

Dalam pengaplikasiannya terlihat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias, hampir semua siswa mengangkat tangan ketika ditanyakan apakah pernah melihat atau merasakan budaya yang ada pada modul. Meski sebagian kecil budaya ada yang belum diketahui oleh siswa tapi siswa menjadi ingin tahu budaya yang tidak ada pada daerah tempat tinggalnya. Selain itu, siswa memberikan penilaian yang baik tentang modul ini yaitu kemenarikan mereka terhadap desain dan warna modul yang dipilih.

Guru kelas IV pun memberikan penilaian yang dijadikan sebagai evaluasi untuk peningkatan kualitas modul pada pengembangan yang selanjutnya. Guru memberi respon yang baik terhadap modul pada saat pembelajaran, anak terlihat

antusias mengikuti pembelajaran, anak menjadi lebih tahu serta bertambah wawasannya tentang budaya Banten.

Tidak hanya bernuansa kontekstual peneliti juga menyelipkan pesan moral pada setiap pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Pesan moral tersebut disampaikan kepada siswa sisela-sela mata pelajaran yang diharapkan siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Pengembangan modul pembelajaran tematik yang menggunakan tahap-tahap ADDIE yang mencakup lima tahap yang harus dilakukan yaitu meliputi: 1) analisis (*analysis*), 2) desain (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*impelementation*), 5) evaluasi (*evaluation*). Akan dapat menghasilkan modul yang layak digunakan untuk proses pembelajaran karena proses yang dilakukan tidaklah asal-asalan atau dibuat berdasarakan kehedendak sendiri. Setelah melalui kelima tahap tersebut barulah modul dapat dipergunakan dengan baik untuk proses pembelajaran.
2. Pada penelitian ini penggunaan modul hanya sampai pada proses pembelajaran siswa yang kemudian setelah siswa melakukan pembelajaran maka, peneliti memberikan angket guna mengetahui respon siswa terhadap modul yang dipakai selain itu, peneliti juga memberi angket kepada guru sebagai bahan evaluisi modul setelah digunakan.
3. Respon guru dan siswa menunjukkan penilaian yang positif terhadap modul. Itu artinya modul sangat layak untuk digunakan setelah melalui beberapa tahap dan revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, S. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (n.d.). *Pedoman Penelitian Modul*. Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen, Diknasdem, Depdiknas.
- Komalasari. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama,.

- Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Punadji, S. (2010). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Samani Muchlas., H. (2011). *Pendidikan Karakter* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vembriarto. (1975). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.